

PENERAPAN PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN CRT DAN TaRL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATERI UNSUR, SENYAWA, DAN CAMPURAN

Nindy Silvia Melyasari ^{*1)}, Bangun Isro'I ²⁾, Hasan Subekti ³⁾
^{1,3)}Prodi Pendidikan IPA, PPG Prajabatan, Universitas Negeri Surabaya
²⁾SMP Negeri 1 Durenan Trenggalek
**Corresponding author*
e-mail: nindysilvia@gmail.com ^{*1)}

Article history:

Submitted: May 30th, 2024; Revised: July 1st, 2024; Accepted: Aug. 5th, 2024; Published: Jan. 15th, 2025

ABSTRAK

Motivasi merupakan usaha belajar yang dilakukan secara sadar dan konsisten sampai mencapai suatu tujuan belajar. Penelitian ini berangkat dari diketahuinya motivasi belajar peserta didik yang kurang dengan ditandainya semangat belajar yang menurun dan menganggap pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang sulit serta membosankan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk berupaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dan *Teaching at The Right Level (TaRL)* pada materi unsur, senyawa, dan campuran. Penelitian PTK ini dilaksanakan di SMPN 1 Durenan dengan subjek penelitian kelas VIII-D yang berjumlah 32 anak. Penelitian berbasis *lesson study* ini dilakukan selama 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Secara keseluruhan pada siklus I dan II terjadi peningkatan yang cukup signifikan karena rata-rata peserta didik telah termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik lebih merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran yang diintegrasikan dengan kebudayaan lokal, games edukasi, dan percobaan sederhana. Pendekatan CRT dan TaRL dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman bermakna sesuai kodrat zaman.

Kata Kunci: kodrat zaman; motivasi belajar; CRT; TaRL

PENDAHULUAN

Mendidik peserta didik di masa globalisasi memang memiliki tantangan tersendiri. Menurut Ki Hadjar Dewantara, guru tidak hanya mengajarkan kemampuan kognitif saja namun juga mengajarkan perilaku yang baik sehingga diharapkan menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman, mendidik bukan berarti harus mengekang peserta didik untuk mengikuti seluruh kemauan guru. Guru harus memberikan ruang kepada peserta didik untuk melakukan refleksi pembelajaran terkait model, strategi, metode dan gaya belajar yang diinginkan (Angga, dkk., 2022).

Sesuai dengan harapan pendidikan nasional, generasi bangsa perlu mengimbangi tuntutan dan tantangan zaman. Perkembangan ilmu dan pengajaran pada dewasa ini telah terus menerus disempurnakan dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka. Era abad 21 ini, guru lebih dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif demi menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna (Cholilah, dkk., 2023). Dalam merdeka belajar, sekolah memiliki hak untuk melakukan akomodasi kurikulum sesuai dengan capaian dan kebutuhan belajar peserta didiknya. Meskipun K13 masih tersedia dan belum ditinggalkan sepenuhnya namun pihak sekolah masih berhak mempersiapkan diri terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang seutuhnya (Cholilah, dkk., 2023). Esensi dari

Kurikulum Merdeka adalah menggali potensi peserta didik yang beraneka ragam, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menciptakan generasi yang berkarakter dan mendidik sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya (Sudaryanto et al., 2020).

Mendidik sesuai kodrat zaman bukanlah hal mudah pada dewasa ini. Perkembangan ilmu dan teknologi yang tidak diimbangi dengan pendidikan moral dan karakter akan membuat anak lupa dengan jati diri bangsanya (Nurulaini, dkk., 2023). Paparan teknologi dan globalisasi yang dapat diakses dengan bebas bisa menjadi boomerang dalam dunia pendidikan. Contohnya anak yang mulai malas membaca buku dan lebih senang untuk bermain game online di handpone dan juga efek dari pandemic Covid 19 yang menormalisasikan anak memegang gadget tanpa dampingan orang tua karena gadget telah dianggap sebagai sumber belajar. Peran guru di sekolah akan lebih dititik beratkan untuk pembentukan karakter dan moral karena jaman sekarang pengetahuan telah bisa banyak didapatkan di internet. Harapan dari pendidikan abad 21 yaitu mendidik generasi bangsa yang memiliki literasi bahasa dan numerasi yang baik serta diimbangi dengan akhlak dan budi pekerti luhur sesuai dengan warisan leluhur (Lubis, et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi pada SMPN 1 Durenan, Trenggalek, didapatkan kenyataan bahwa peserta didik pada jenjang kelas VIII masih memiliki motivasi belajar yang kurang dalam mempelajari materi IPA sebab dirasa merupakan mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik. Peserta didik memiliki kemampuan literasi bahasa dan

numerasi yang masih perlu ditingkatkan karena dalam sebuah wawancara peserta didik mengatakan bahwa membaca buku fiksi maupun non fiksi menjadi hal yang kurang menyenangkan dibandingkan dengan bermain gadget. Selama menggunakan Kurikulum Merdeka, gaya belajar yang sesuai dengan minat belum sepenuhnya diterapkan dengan maksimal. Guru juga banyak dibebankan dengan administrasi sekolah yang cukup menyita waktu sehingga kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik menjadi terhambat. Sedangkan pada Kurikulum Merdeka seharusnya guru memaksimalkan pengetahuan dan keterampilan untuk merancang pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sesuai dengan kebutuhan belajar dan karakteristik peserta didik (Ridwan Ali, & Mulasi, S., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh O’Leary (2020) salah satu upaya untuk merancang kegiatan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik yakni dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan *Teaching at The Right Level* (TaRL). Hal ini dikarenakan mendidik sesuai dengan latar belakang peserta didik dianggap efektif sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan yang lebih bermakna karena dekat dengan kehidupan. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan yang mengangkat suatu kebudayaan daerah, adat istiadat, kebiasaan dari sebuah komunitas yang dilakukan secara turun temurun dan suatu pendekatan yang memfasilitasi peserta didik mengembangkan potensi keberagaman latar belakang suku atau budaya (Gay, 2019). *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

mengedepankan pembelajaran yang bermakna karena menghubungkan konten materi dengan pengalaman hidup peserta didik termasuk kebudayaan dan tata tertib/norma yang berlaku baik di lingkungan sekolah dan rumah (O’Leary, 2020). Pembelajaran yang bermakna diciptakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami konten materi lebih baik (Inayati, 2022).

Pada dewasa ini, pembelajaran dengan pendekatan CRT mencoba mengembalikan kebudayaan lokal yang hampir hilang ditelan arus globalisasi. Peserta didik yang memahami arti pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah akan selalu bersikap mawas diri tanpa melanggar aturan atau norma yang ada di sekolah maupun masyarakat. Selain itu, untuk lebih mengoptimalkan proses transfer ilmu dari guru kepada peserta didik, maka implementasi pendekatan *Teaching at The Right Level* direkomendasikan untuk memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang telah terabaikan selama ini. Peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok disesuaikan dengan level kemampuan kognitifnya (Cahyono, 2022). Salah satu aspek kunci dari pendekatan ini ialah penggunaan asesmen kemampuan awal yang komprehensif untuk menentukan tingkat kemampuan setiap peserta didik pada mata pelajaran tertentu. Guru akan mendampingi kelompok belajar yang memerlukan bantuan (level kognitif rendah) sehingga mereka diharapkan mampu mengejar ketertinggalan pemahaman materi. Peserta didik dengan level kognitif tinggi akan dikelompokkan dan mengerjakan tugas ataupun proyek pada LKPD secara mandiri dan sesekali dengan

arahan guru. Diferensiasi proses yang dilakukan memiliki harapan bahwa tujuan pembelajaran yang dirancang akan tercapai secara maksimal.

Teaching at The Right Level merupakan pendekatan dalam pengajaran dimana peserta didik dikelompokkan sesuai dengan level tingkatan kognitif. Setiap peserta didik diharapkan merasa nyaman dan merasa diperhatikan sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Penggunaan pendekatan CRT dan TaRL pada pembelajaran memiliki harapan yang tinggi untuk melestarikan generasi bangsa yang berkarakter sesuai dengan kodrat zamannya (Abacioglu, 2020). Pendidikan berkarakter mengajarkan peserta didik untuk tetap berpedoman kepada asas dan norma yang berlaku, teguh pendirian serta tidak terombang ambing pada arus globalisasi, menghayati dan mengamalkan aturan dan norma yang berlaku serta teguh pada kominten yang dijalankan. Pola pendidikan berkarakter tersebut yang berusaha diimplementasikan dan diintegrasikan dengan menggunakan pendekatan CRT dan TaRL dalam pembelajaran.

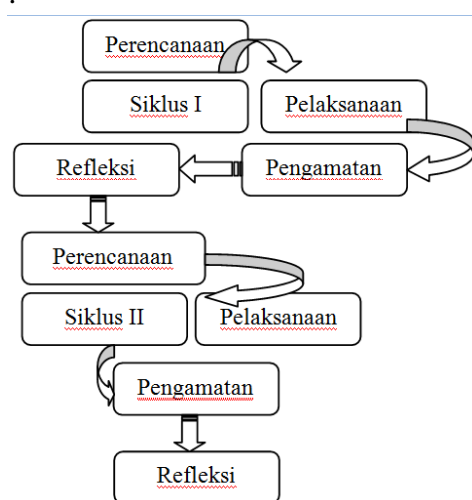
Sesuai uraian yang telah dipaparkan, maka penulis membuat sebuah penelitian tindakan kelas dengan basis *lesson study* yang merancang suatu pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT dan TaRL dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar IPA sehingga tujuan pembelajaran tercapai sesuai target dan hasil belajar dapat meningkat.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan memiliki tujuan untuk

meningkatkan motivasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPA. Menurut Arikunto (2021), PTK adalah salah satu cara untuk memperbaiki persoalan pada pembelajaran sehingga diperoleh suatu solusi untuk meningkatkan suatu target pembelajaran yang diharapkan. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Durenan Trenggalek dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VIII-D yang berjumlah 32. Waktu penelitian dilakukan selama bulan Maret-April 2024.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif berbasis *lesson study* dimana peneliti, guru, teman sejawat dan dosen bersama-sama melaksanakan semua tahapan dalam penelitian sesuai dengan kerangka *lesson study* yakni *Plan-Do-See*. Pada pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui tahapan dalam siklus yakni pada setiap siklusnya terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan tersebut diulangi selama 2 siklus yang diharapkan terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar (Indayani & Mursalin, 2022). Berikut merupakan gambaran dari siklus yang dilaksanakan.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Pada setiap siklusnya peneliti menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan *Teaching at The Right Level* (TaRL). Penelitian ini menggunakan instrument non-tes (lembar angket motivasi belajar serta lembar respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan implementasi pendekatan CRT dan TaRL.

Data yang diperoleh dari hasil pembagian angket motivasi kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kuantitatif. Hasil dari kuisioner dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik. Pada penelitian ini, motivasi belajar dikelompokkan menjadi 5 kategori yakni (1) motivasi sangat tinggi, (2) motivasi tinggi, (3) motivasi cukup, (4) motivasi rendah dan (5) motivasi sangat rendah. Hasil angket motivasi dianalisis pada setiap peserta didik dengan cara menjumlahkan skor yang didapatkan kemudian dibagi dengan skor maksimal skor tertinggi dan dikalikan 100%. Hasilnya yaitu berupa presentase motivasi setiap peserta didik sesuai dengan kriteria motivasi belajar (Nurulaini, 2023). Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yakni untuk meningkatkan motivasi belajar pada masing-masing indikator motivasi di atas 80%. Indikator tersebut antara lain (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) tekun menghadapi tugas; (4) ulet dalam menghadapi kesulitan; (5) adanya kegiatan menarik dalam belajar; dan (6) senang mencari dan memecahkan persoalan atau fenomena pada suatu soal (Nasrah, 2020).

Tabel 1. Tingkatan Klasifikasi Motivasi Belajar

No	Presentase Motivasi Belajar	Interpretasi
1	<20,00	Motivasi Sangat Rendah
2	21,00 – 40,00	Motivasi Rendah
3	41,00 – 60,00	Motivasi Cukup
4	61,00 – 80,00	Motivasi Tinggi
5	81,00 - 100	Motivasi Sangat Tinggi

Sumber: (Nasrah, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dengan dilakukannya tahapan pada siklus I yaitu mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan hal yang dilakukan penulis yakni membuat modul ajar yang diselaraskan dengan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif sebelum proses pembelajaran. Modul ajar yang dirancang disesuaikan dengan alur tujuan pembelajaran yang telah didiskusikan bersama dengan guru dalam satu fase. Konten materi yang diajarkan yakni mengenai unsur, senyawa dan campuran. Pembelajaran IPA dengan materi unsur dan senyawa yang menggunakan pendekatan CRT dan TaRL ini dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dengan langkah-langkah pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup (Triati, 2019).

Tahapan dalam pelaksanaan pada siklus 1 dilakukan sebanyak 2 kali tatap muka dengan masing-masing pertemuan 80 menit (2JP). Pengumpulan data motivasi belajar dilakukan melalui penyebaran angket sebanyak 15 butir pertanyaan yang

disesuaikan dengan indikator motivasi belajar. Penyebaran angket dilaksanakan dalam dua tahap yakni sebelum perlakuan menggunakan pendekatan CRT dan TaRL dan di akhir siklus penelitian. Penyebaran angket sebelum pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar peserta didik. Konten materi yang diajarkan pada siklus I yakni mengenai unsur dan senyawa yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi *Culturally Responsive Teaching* diterapkan pada saat apersepsi/ motivasi dan pada pengerjaan LKPD secara berkelompok. Pada awal pembelajaran peneliti mengaitkan konten materi unsur dan senyawa dengan kebudayaan membatik. Bahwa dalam komponen bahan-bahan untuk membatik terdapat unsur-unsur penyusunnya seperti lilin paraffin ($C_{20}H_{42}$) tersusun atas unsur C sebanyak 20 atom dan unsur H sebanyak 42 atom. Bahan-bahan lain yang digunakan seperti kain katun untuk membatik, air, naftol, gondorukem/getah pinus dan minyak goreng (asam oleat) dianalisis oleh peserta didik untuk diketahui rumus kimia/ senyawa yang terbentuk, unsur-unsur penyusunnya dan fungsinya.

Memasuki pada siklus II, konten materi yang dipelajari yakni mengenai campuran, baik itu campuran homogen dan heterogen, juga mempelajari teknik dari pemisahan campuran. Peserta didik diajak untuk mengikuti *games* edukasi dengan cara menebak klasifikasi dari campuran pada gambar-gambar yang telah disediakan. Gambar yang disediakan juga telah disesuaikan dengan minuman-minuman yang dekat dengan kebudayaan setempat seperti jamu dan es podeng. Pada sesi akhir pembelajaran, peserta didik diajak untuk

melakukan *games puzzle* tebak susun kata di papan tulis. Serangkaian kegiatan pembelajaran pada siklus I dan II diharapkan dapat memotivasi peserta didik dalam mempelajari materi.

Implementasi pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) terlaksana saat guru membagi kelompok belajar menjadi 3 kategori yakni kelompok sangat mahir, kelompok mahir, dan kelompok berkembang. Masing masing kelompok mendapatkan perlakuan yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan kognitifnya. Kelompok dengan level kemampuan kognitif sangat mahir hanya mendapatkan bimbingan di awal pembelajaran kemudian melanjutkan diskusi kelompok secara mandiri. Kelompok dengan level kognitif sedang atau mahir mendapatkan 2 kali bimbingan saat pengamatan dan diskusi kelompok. Sedangkan kelompok dengan level kognitif berkembang akan mendapatkan pendampingan mulai awal hingga akhir pembelajaran.

Dari perlakuan tersebut diharapkan menambah motivasi belajar karena peserta didik akan merasa diperhatikan (bagi kelompok kognitif level berkembang) dan menambah motivasi belajar bagi kelompok kognitif level sangat mahir dan mahir karena merasa diberikan tanggung jawab dan kepercayaan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Dahlan, 2023).

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan pembelajaran tatap muka sebanyak 2 kali pertemuan. Berdasarkan analisis data hasil penyebaran angket motivasi, maka

didapatkan hasil dan pembahasan penelitian sebagai berikut.

1) Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar diartikan sebagai kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik yang dilakukan dengan penuh komitmen sampai memperoleh tujuan belajar yang diinginkan (Krismony et al., 2020). Salah satu pendekatan yang sesuai dengan level kemampuan peserta didik yakni *Teaching at The Right Level* yang dikembangkan pertama kali oleh NGI Pratham di India. Penelitian tersebut dilakukan karena tergerak melihat banyaknya anak yang sekolah namun hanya sedikit yang benar-benar belajar (Cahyono, 2022).

Pada penelitian ini, motivasi belajar diukur berdasarkan hasil pembagian angket pada peserta didik sebelum diberikan perlakuan dan di akhir pembelajaran pada siklus I dan II. Motivasi awal peserta didik kelas VIII-D secara umum diketahui terdapat 59,7% peserta didik memiliki motivasi cukup, 25% peserta didik memiliki motivasi tinggi serta 15,63% peserta didik memiliki motivasi sangat tinggi. Selanjutnya, berdasarkan analisis data hasil penyebaran angket motivasi belajar setelah dilakukan penerapan pendekatan CRT dan TaRL menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada tiap siklusnya. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.1 Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII-D Sebelum dan Setelah Penerapan Pembelajaran

	Σ Motivasi Cukup	Persentase (%)
Motivasi Awal	19 anak	59,37%
Siklus I	-	-

Siklus II	-	-
-----------	---	---

Tabel 2.2 Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII D Sebelum dan Setelah Penerapan Pembelajaran

	Σ Motivasi Tinggi	Persentase (%)
Motivasi Awal	8 anak	25%
Siklus I	10 anak	31,25%
Siklus II	5 anak	15,63%

Tabel 2.3 Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII D Sebelum dan Setelah Penerapan Pembelajaran

	Σ Motivasi Sangat Tinggi	Persentase (%)
Motivasi Awal	5 anak	15,63%
Siklus I	22 anak	68,75%
Siklus II	27 anak	84,37%

Berdasarkan persentase hasil motivasi belajar peserta didik pada **Tabel 2.1 – 2.3**, tampak adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Pada siklus I dan II secara keseluruhan terjadi peningkatan yang signifikan karena seluruh peserta didik telah termotivasi sehingga tidak ada peserta didik yang memiliki motivasi belajar cukup pada siklus I dan II. Pada siklus I terdapat sebanyak 10 anak (31,25%) telah menyatakan termotivasi dengan memiliki kriteria “motivasi tinggi”, serta sebanyak 22 anak (68,75%) menyatakan termotivasi dengan kriteria “motivasi sangat tinggi” dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan pendekatan CRT dan TaRL. Pada siklus II peserta didik yang termotivasi dan memiliki motivasi yang sangat tinggi

memiliki peningkatan menjadi 27 anak (84,37%) dan peserta didik yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 5 anak (15,63%). Analisis motivasi belajar peserta didik pada tiap aspek indikator motivasi belajar dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Analisis Motivasi Belajar Setiap Aspek Indikator

No	Aspek motivasi	Persentase	Keterangan
1	Memiliki hasrat dan keinginan berhasil	83%	Motivasi sangat tinggi
2	Terdapat dorongan dan kebutuhan belajar	84%	Motivasi sangat tinggi
3	Tekun mengerjakan tugas	82%	Motivasi sangat tinggi
4	Memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan	81,50%	Motivasi sangat tinggi
5	Adanya kegiatan menarik dalam belajar	85%	Motivasi sangat tinggi
6	Senang mencari ide pemecahan suatu masalah	82%	Motivasi sangat tinggi

Berdasarkan tabel analisis aspek motivasi belajar, pada siklus II peserta didik memiliki motivasi sangat tinggi terhadap keseluruhan aspek pada angket penelitian. Hasil tersebut yang menjadi dasar untuk menjawab pertanyaan bahwa pendekatan CRT dan TaRL dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII sesuai dengan kodrat zaman pada

pembelajaran abad 21 ini. Selain itu, penerapan pendekatan CRT dan TaRL membantu peserta didik untuk memahami materi lebih baik sehingga terjadi peningkatan pada hasil belajar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keberhasilan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII-D di SMPN 1 Durenan. Hal ini ditunjukkan dari persentase rata-rata motivasi belajar peserta didik pada setiap aspek motivasi dengan mencapai persentase di atas 81%. Hasil tersebut memberikan penguatan bahwa penerapan pendekatan CRT dan TaRL memberikan dampak positif bagi proses belajar peserta didik. Berdasarkan hasil dan kesimpulan tersebut maka peneliti berharap guru kelas untuk lebih intensif menggunakan pendekatan CRT dan TaRL pada pokok bahasan konten materi IPA yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abacioglu, C. S. (2020). Teachers' multicultural attitudes and perspective taking abilities as factors in culturally responsive teaching. *British Journal of Educational Psychology*, 90(3), 736–752. <https://doi.org/10.1111/bjep.12328>

Angga, Abidim., Yunus., Iskandar., Sofyan. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basic Edu Vol. 6 No. 1* 1046-1054 <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>

Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi Revisi: Bumi Askara.

Abdulrahim N. A., Orosco M. J. (2020). Culturally responsive mathematics teaching: A research synthesis. *Urban Review*, 52(1), 1–25. [Crossref](#)

Aninindya, I. A., Enawaty, E., Sartika, R. P., Masriani, & Rasmawan, R. (2022). Pengembangan Modul Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Materi Unsur, Senyawa, Dan Campuran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9 (1), 190–204. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.649>

Cahyono, S. D. (2022). Melalui Model Teaching at Right Level (TARL) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12407–12418.

Cholilah, M., Tatuwo, A., Komariah., Rosdiana, S P., & Fatirul, A N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Journal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 01, No. 02, Mei: pp. 57-66. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>

Comstock, Megan., Litke, Erica., and M. Desimone, Laura. (2023). A Culturally Responsive Disposition: How Professional Learning and Teacher's Beliefs About and Self-Efficacy for Culturally Responsive Teaching Relate to Instruction. *Sage Journals*, Vol. 9 Januari-December 2023: <https://doi.org/10.1177/23328584221140092>

Cruz R. A., Manchanda S., Firestone A. R., Rodl J. E. (2020). An examination of teachers' culturally responsive teaching self-efficacy. *Teacher Education and Special Education*, 43(3), 197–214. [Crossref](#)

Dahlan, A. (2023). *Teaching at the Right Level – Pendekatan Pembelajaran TaRL* (p. 1).

Faradila, Anisa., Priantari, Ika., & Qamariyah, Farizatul. (2023). Teaching at The Right Level sebagai Wujud Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Era Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non Formal Vol 1 No 1 2023*

- September. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i1.101>
- Gay, G. (2019). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Gay, G. (2000). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. New York: Teachers College Press.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Model Pembelajaran* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304.
- Indayani, M., & Mursalin, E. (2022). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Co-Op Co-Op. *Jurnal Biology Science & Education*, 11 (1), 72–81.
- Krismony, N. P. A., Parmiti, D. P., & Japa, I. G. N. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 249. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28264>
- Lubis, W. I. Y., Molliq, Y., & Fauzi, K. M. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Bepikir Kritis Dan Self Efficacy Siswa Dengan Menggunakan model Problem Based Learning Di Sma Sultan Iskandar Muda T.A 2017/2018. *Paradikma Jurna Pendidikan Matematika*, 13(2), 54–60.
- Ladson-Billings G. (2021). *Culturally relevant pedagogy: Asking a different question*. Teachers College Press.
- Nasrah, A. M. (2020). Analisis Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Riset Pendidikan Dasar*, 3 (2), 207–213.
- O’Leary, E. S. (2020). Creating inclusive classrooms by engaging STEM faculty in culturally responsive teaching workshops. *International Journal of STEM Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-020-00230-7>
- Octavia, Shilphy A., (2020). *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Sleman: CV Budi Utama
- Ridwan Ali, & Mulasi, S. (2023). Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Muatan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 1(3), 219–231.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Triati, E. (2019). Optimalisasi Peran Widyaiswara dalam Pelaksanaan Pendidikan, Pengajaran, dan Pelatihan. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 14(1), 42–50.